



HUBUNGAN ANTARA KUALITAS DUKUNGAN KONSELING LAKTASI BIDAN DI RUANG NIFAS DENGAN TINGKAT EFIKASI DIRI (SELF-EFFICACY) IBU DALAM MENYUSUI DI RUMAH SAKIT METRO HOSPITALS M TOHA

Lili Farlikhatun¹, Wendeassia Guvera Langou²

Program Studi S1 Kebidanan Alih Jenjang STIKES Abdi Nusantara Tahun 2025

lilifarlikhatun@gmail.com¹, dheaguevera@gmail.com²

Abstrak

Masa nifas merupakan periode krusial dalam keberhasilan menyusui karena pada fase ini terbentuk keyakinan ibu terhadap kemampuannya memberikan ASI, sementara capaian ASI eksklusif di Indonesia masih belum memenuhi target nasional. Observasi dan wawancara awal pada ibu nifas di Rumah Sakit Metro Hospitals M Toha menunjukkan bahwa sebagian ibu merasa konseling laktasi yang diterima belum sepenuhnya meningkatkan kepercayaan diri mereka, terutama dalam menghadapi masalah pelekatan, nyeri saat menyusui, dan kekhawatiran terhadap produksi ASI. Kondisi ini menegaskan pentingnya kualitas dukungan konseling laktasi bidan sebagai faktor yang berpotensi memengaruhi efikasi diri ibu. Penelitian ini bertujuan menganalisis hubungan antara kualitas dukungan konseling laktasi bidan di ruang nifas dengan tingkat efikasi diri ibu dalam menyusui. Penelitian menggunakan desain analitik dengan pendekatan cross-sectional yang dilaksanakan di Rumah Sakit Metro Hospitals M Toha pada November–Desember 2025, melibatkan 30 ibu nifas melalui teknik total sampling. Data dikumpulkan menggunakan kuesioner kualitas konseling laktasi dan Breastfeeding Self-Efficacy Scale (BSES), kemudian dianalisis secara univariat dan bivariat menggunakan uji chi-square. Hasil menunjukkan adanya hubungan bermakna antara kualitas konseling laktasi dan tingkat efikasi diri ibu, di mana konseling berkualitas baik berasosiasi dengan self-efficacy yang lebih tinggi. Peningkatan mutu konseling berbasis komunikasi empatik dan dukungan psikologis direkomendasikan guna memperkuat keberhasilan menyusui serta mendorong penelitian longitudinal terkait keberlanjutan ASI eksklusif.

Kata Kunci: konseling laktasi, bidan, efikasi diri, ibu menyusui, masa nifas

Abstract

The postpartum period represents a critical phase for breastfeeding success, as maternal confidence in the ability to breastfeed is formed during this time, while exclusive breastfeeding coverage in Indonesia has yet to reach the national target. Preliminary observations and brief interviews with postpartum mothers at Metro Hospitals M Toha indicated that some mothers perceived the lactation counseling they received as insufficient to enhance their confidence, particularly when facing challenges such as improper latch, breastfeeding pain, and concerns about inadequate milk supply. This condition underscores the importance of the quality of midwives' lactation counseling support as a potential determinant of maternal self-efficacy. This study aimed to analyze the relationship between the quality of midwives' lactation counseling support in the postpartum ward and maternal breastfeeding self-efficacy. An analytic study with a cross-sectional approach was conducted at Metro Hospitals M Toha from November to December 2025, involving 30 postpartum mothers selected through total sampling. Data were collected using a lactation counseling quality questionnaire and the Breastfeeding Self-Efficacy Scale (BSES), then analyzed using univariate and bivariate methods with the chi-square test. The findings revealed a significant relationship between the quality of lactation counseling and maternal self-efficacy, with higher-quality counseling associated with higher levels of self-efficacy. Strengthening counseling quality through empathetic communication and psychological support is recommended to enhance breastfeeding success and to encourage further longitudinal research on exclusive breastfeeding sustainability.

Keywords: lactation counseling, midwives, self-efficacy, breastfeeding mothers, postpartum period

@Jurnal Ners Prodi Sarjana Keperawatan & Profesi Ners FIK UP 2026

* Corresponding author :

Address : STIKES Abdi Nusantara

Email : lilifarlikhatun@gmail.com

PENDAHULUAN

ASI merupakan sumber nutrisi optimal bagi bayi karena mengandung komposisi lengkap mulai dari makronutrisi hingga komponen imunologis yang menyesuaikan kebutuhan perkembangan bayi (Kemenkes RI, 2021). Pemberian ASI eksklusif telah ditetapkan oleh (WHO, 2025) sebagai standar emas pemberian makan bayi karena terbukti efektif menurunkan risiko morbiditas dan mortalitas akibat penyakit infeksi seperti diare dan pneumonia. Oleh karena itu, praktik ini menjadi indikator vital dalam pembangunan kesehatan masyarakat secara luas.

Meskipun manfaatnya sangat besar, cakupan ASI eksklusif global baru mencapai 48%, masih di bawah target 60% pada tahun 2030 (WHO, 2025). Di Indonesia, meski terjadi tren peningkatan signifikan hingga mencapai 74,73% pada tahun 2024 dan 75,36% di Provinsi Banten, angka tersebut belum memenuhi target nasional sebesar 80% (Pancawati, 2025). Kesenjangan antara kebijakan dan praktik lapangan ini mengindikasikan perlunya penguatan pada faktor psikologis ibu sebagai determinan perilaku menyusui.

Breastfeeding self-efficacy atau keyakinan diri ibu merupakan faktor penentu keberhasilan menyusui, di mana ibu dengan efikasi diri tinggi lebih mampu mengatasi hambatan laktasi (Dennis CL., 2003; Erlina, 2020). Efikasi ini dipengaruhi oleh pengalaman, kondisi emosional, serta persuasi verbal. Konseling laktasi oleh tenaga profesional pun menjadi sumber persuasi verbal yang krusial, terutama pada periode nifas yang merupakan fase kritis pembentukan perilaku menyusui (Riyanti, 2024).

Penelitian ini secara khusus bertujuan menganalisis hubungan antara kualitas dukungan konseling laktasi bidan di ruang nifas Rumah Sakit Metro Hospitals M Toha dengan tingkat efikasi diri ibu. Fokus pada periode 24–72 jam pasca persalinan dianggap penting untuk membentuk persepsi kompetensi ibu. Secara ilmiah, kajian ini diharapkan memperkaya teori self-efficacy dalam kebidanan, sementara secara praktis menjadi dasar evaluasi mutu layanan kesehatan guna meningkatkan capaian ASI eksklusif (Riyanti, 2024).

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan desain analitik korelasional dan pendekatan cross-sectional. Desain ini dipilih karena bertujuan menguji kekuatan hubungan

antara variabel independen dan dependen pada satu waktu pengukuran tanpa intervensi, sehingga memungkinkan peneliti menilai keterkaitan antarvariabel secara empiris melalui koefisien korelasi (Sahir, 2022). Pendekatan korelasional relevan untuk menjawab pertanyaan penelitian mengenai hubungan kualitas dukungan konseling laktasi bidan dengan tingkat efikasi diri ibu dalam menyusui.

Penelitian dilaksanakan di Rumah Sakit Metro Hospitals M. Toha pada periode Desember 2025 hingga Januari 2026. Lokasi ini dipilih karena merupakan fasilitas pelayanan kesehatan dengan layanan persalinan dan ruang nifas aktif, sehingga memungkinkan pengamatan langsung terhadap praktik konseling laktasi pada ibu pasca persalinan.

Populasi penelitian mencakup seluruh ibu yang menjalani persalinan dan perawatan nifas di rumah sakit tersebut selama periode penelitian. Populasi dipahami sebagai keseluruhan subjek yang menjadi fokus pengamatan (Sahir, 2022). Sampel berjumlah 30 responden yang memenuhi kriteria inklusi, yaitu ibu 24–72 jam pasca persalinan, telah menerima minimal satu sesi konseling laktasi, bayi dalam kondisi sehat, dan bersedia berpartisipasi. Ibu dengan bayi yang dirawat di NICU, memiliki kondisi medis yang menghambat menyusui, atau mengalami gangguan komunikasi dikeluarkan dari penelitian. Teknik pengambilan sampel menggunakan purposive sampling dengan pendekatan consecutive, yaitu seluruh subjek yang memenuhi kriteria dimasukkan secara berurutan hingga jumlah terpenuhi (Saat & Mania, 2020).

Instrumen penelitian terdiri atas kuesioner kualitas konseling laktasi yang mengukur aspek komunikasi, konten edukasi, keterampilan praktis (posisi dan pelekatan), frekuensi atau tindak lanjut, serta dukungan emosional. Efikasi diri menyusui diukur menggunakan Breastfeeding Self-Efficacy Scale–Short Form (BSES-SF) versi Bahasa Indonesia yang terdiri dari 14 item dengan skala Likert 1–5, di mana skor total mencerminkan tingkat self-efficacy ibu.

Pengumpulan data diawali dengan perolehan izin institusi dan pemberian penjelasan kepada responden mengenai tujuan serta prosedur penelitian. Setelah menandatangani informed consent, responden mengisi kuesioner secara mandiri dengan pendampingan bila diperlukan. Data yang terkumpul melalui tahap editing, coding, processing, cleaning, dan tabulating untuk menjamin akurasi dan konsistensi (Widodo et al., 2023). Analisis data dilakukan secara univariat untuk menggambarkan distribusi variabel dan secara bivariat menggunakan uji Chi-Square untuk

menilai hubungan antara kualitas konseling dan tingkat efikasi diri. Analisis dilakukan menggunakan perangkat lunak pengolah data statistik.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian dilakukan di ruang rawat inap maternitas Rumah Sakit Metro Hospitals M. Toha pada Desember 2025–Januari 2026 dengan melibatkan 30 ibu postpartum tanpa data hilang. Mayoritas responden berusia 26–31 tahun (53,3%), berpendidikan SMA/SMK (66,7%), bekerja sebagai ibu rumah tangga (66,7%), dan termasuk multipara (80%). Sebagian besar menjalani persalinan sectio caesarea (93,3%) dan mengisi kuesioner pada hari kedua postpartum (93,3%).

Tabel 6. Uji Chi-Square Dimensi Teknis Konseling Bidan Terhadap BSES-SF di Rumah Sakit Metro Hospitals M Toha

		BSES-SF			Total	P-Value Signifikan Chi-Square
		Tidak Yakin	Cukup Yakin	Yakin		
Emosional	Setuju	4 (26,7%)	1 (6,7%)	10 (66,7%)	15 (100%)	<0,001
	Tidak Setuju	13 (86,7%)	2 (13,3%)	0 (0%)	15 (100%)	
Total		17 (56,7%)	3 (10%)	10 (33,3%)	30 (100%)	

Berdasarkan hasil uji Chi-Square, diperoleh nilai p-value sebesar 0,001, yang lebih kecil dari tingkat signifikansi $\alpha = 0,05$. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan secara statistik antara variabel teknis dengan breastfeeding self-efficacy.

Tabel 7. Uji Chi-Square Dimensi Komunikasi Konseling Bidan Terhadap BSES-SF di Rumah Sakit Metro Hospitals M Toha

		BSES-SF			Total	P-Value Signifikan Chi-Square
		Tidak Yakin	Cukup Yakin	Yakin		
Teknis	Sangat Setuju	0 (0%)	0	1 (100%)	1 (100%)	0,001
	Setuju	5 (31,25%)	2 (12,5%)	9 (56,25%)	16 (100%)	
	Tidak Setuju	12 (92,3%)	1 (7,7%)	0 (0%)	13 (100%)	
Total		17 (56,7%)	3 (10%)	10 (33,3%)	30 (100%)	

Hasil uji Chi-Square menunjukkan nilai p-value < 0,001, yang lebih kecil dari tingkat signifikansi $\alpha = 0,05$. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan secara statistik antara variabel komunikasi dengan breastfeeding self-efficacy.

Tabel 8. Uji Chi-Square Dukungan Emosional Konseling Bidan Terhadap BSES-SF di Rumah Sakit Metro Hospitals M Toha

		BSES-SF			Total	P-Value Signifikan Chi-Square
		Tidak Yakin	Cukup Yakin	Yakin		
Komunikasi	Sangat Setuju	0 (0%)	0 (0%)	1 (100%)	1 (100%)	<0,001
	Setuju	0 (0%)	3 (27,3%)	8 (72,7%)	11 (100%)	
	Tidak Setuju	17 (94,4%)	0 (0%)	1 (5,6%)	18 (100%)	
Total		17 (56,7%)	3 (10%)	10 (33,3%)	30 (100%)	

Hasil uji Chi-Square menunjukkan nilai p-value < 0,001, yang lebih kecil dari tingkat signifikansi $\alpha = 0,05$. Hal ini menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan secara statistik antara dukungan emosional dalam konseling bidan dengan breastfeeding self-efficacy (BSES-SF).

Pembahasan

Penelitian ini menegaskan adanya hubungan signifikan antara kualitas konseling laktasi bidan di ruang nifas dan tingkat breastfeeding self-efficacy ibu. Secara teoretis, temuan ini konsisten dengan pemikiran Albert Bandura (1997) dalam Teori Self-Efficacy yang menyatakan bahwa keyakinan individu terhadap kemampuannya terbentuk melalui pengalaman keberhasilan, persuasi verbal, serta regulasi kondisi emosional. Konseling laktasi yang diberikan bidan di ruang nifas berperan sebagai bentuk persuasi verbal dan dukungan sosial yang memperkuat keyakinan ibu dalam menyusui. Pada masa nifas yang sarat dengan adaptasi fisik dan psikologis, kualitas interaksi bidan–ibu menjadi faktor penting dalam membangun rasa mampu, aman, dan percaya diri.

Secara konseptual, konseling laktasi yang berkualitas tidak hanya mentransfer informasi, tetapi juga membangun kompetensi teknis, pemahaman proses fisiologis menyusui, serta stabilitas emosional ibu. Mekanisme how and why dari hubungan ini dapat dijelaskan melalui proses internalisasi dukungan: ketika bidan memberikan edukasi yang jelas, komunikasi empatik, serta pendampingan praktis, ibu memperoleh pengalaman penguasaan (mastery experience) dan validasi emosional yang memperkuat efikasi diri. Interaksi suportif tersebut menciptakan lingkungan sosial yang kondusif sebagaimana ditekankan Bandura (1997), bahwa efikasi diri berkembang melalui dinamika relasional yang positif dan berkelanjutan.

Hasil penelitian ini memperkuat temuan (Sinaga Br Astuti, 2020) dalam Malahayati Nursing Journal yang menunjukkan bahwa breastfeeding self-efficacy berhubungan signifikan dengan lamanya praktik menyusui pada ibu nifas. Kesamaan kedua studi terletak pada penegasan bahwa efikasi diri merupakan determinan

psikologis utama keberhasilan menyusui. Namun, perbedaan mendasar terdapat pada posisi variabel: penelitian Sinaga dan Bustami menempatkan efikasi diri sebagai prediktor durasi menyusui, sedangkan penelitian ini memosisikannya sebagai variabel dependen yang dipengaruhi oleh kualitas konseling laktasi bidan. Dengan demikian, kontribusi penelitian ini bersifat kausal-formulatif karena mengidentifikasi faktor pembentuk efikasi diri, bukan sekadar konsekuensi perilakunya.

Temuan ini juga sejalan dengan studi (Widiantari et al., 2023) dalam *J-Abdi: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat* yang menegaskan peran dukungan tenaga kesehatan dalam meningkatkan self-efficacy ibu sebagai strategi peningkatan ASI eksklusif. Perbedaannya, penelitian Widiantari dan kolega dilakukan dalam konteks pengabdian masyarakat berbasis intervensi edukatif, sedangkan penelitian ini menggunakan pendekatan mixed methods di ruang nifas rumah sakit dan mengeksplorasi dimensi teknis, komunikasi, serta dukungan emosional secara lebih mendalam. Secara teoretis, penelitian ini memperkuat relevansi teori Bandura dalam konteks kesehatan maternal, secara praktis, hasilnya menegaskan urgensi penguatan kompetensi konseling laktasi bidan sebagai strategi sistematis untuk membangun efikasi diri ibu dan mendukung keberhasilan menyusui.

SIMPULAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa kualitas dukungan konseling laktasi bidan di ruang nifas berhubungan signifikan dengan tingkat efikasi diri ibu dalam menyusui. Seluruh dimensi konseling—teknis, komunikasi, dan dukungan emosional—memiliki hubungan bermakna dengan breastfeeding self-efficacy, dengan pola yang konsisten bahwa semakin baik kualitas konseling yang dirasakan ibu, semakin tinggi tingkat keyakinan menyusui. Dimensi komunikasi dan dukungan emosional menunjukkan kekuatan hubungan yang menonjol, menegaskan bahwa pembentukan efikasi diri pada masa nifas tidak hanya dipengaruhi oleh penguasaan keterampilan teknis, tetapi juga oleh kualitas interaksi interpersonal dan dukungan psikologis yang diberikan tenaga kesehatan. Secara teoretis, temuan ini memperkuat relevansi Social Cognitive Theory dalam konteks kebidanan, khususnya peran persuasi verbal dan kondisi emosional sebagai sumber pembentukan self-efficacy. Secara praktis, hasil penelitian ini

menegaskan bahwa konseling laktasi perlu dikembangkan sebagai intervensi komprehensif berbasis komunikasi empatik dan pemberdayaan ibu, serta diintegrasikan secara sistematis dalam pelayanan nifas di fasilitas kesehatan.

DAFTAR PUSTAKA

- Kemendes RI. (2021). *Buku Saku Pemberian Makan Bayi dan Anak (PMBA) untuk Tenaga Kesehatan*. In *Buku Saku Pemberian Makan Bayi dan Anak Bagi Tenaga Kesehatan*.— Jakarta : Kementerian Kesehatan RI.
- Pancawati, M. D. (2025). *Hari ASI Sedunia: ASI Eksklusif, Fondasi Awal Pembangunan Berkelanjutan*.
<https://www.kompas.id/artikel/hari-asi-sedunia-asi-eksklusif-fondasi-awal-pembangunan-berkelanjutan>
- Riyanti, E. et al. (2024). *BREASTFEEDING SELF-EFFICACY DAN INTERVENSI HOLISTIK UNTUK KEBERHASILAN ASI EKSKLUSIF*.
- Saat, S., & Mania, S. (2020). *PENGANTAR METODOLOGI PENELITIAN PANDUAN BAGI PENELITI PEMULA*.
- Sahir, syafriada H. (2022). *Metodologi Penelitian*.
- Sinaga Br Astuti, B. A. (2020). *HUBUNGAN BREASTFEEDING SELF EFFICACY TERHADAP LAMANYA MENYUSUI PADA IBU NIFAS WILAYAH KERJA PUSKESMAS SUMUR BATU KOTA BANDAR LAMPUNG*. 2, 160–171.
- WHO. (2025). *Peningkatan Angka Pemberian ASI di Indonesia: Ibu Perlu Dukungan Lebih*.
<https://www.who.int/indonesia/id/news/detail/01-08-2025-breastfeeding-in-indonesia-on-the-rise--but-mothers-need-more-support>
- Widiantari, K., Widiastuti, R., Fitriana, & Dewianti, N. M. (2023). *SELF EFFICACY PADA IBU MENYUSUI SEBAGAI UPAYA PENINGKATAN ASI EKSKLUSIF*. 3(2), 409–414.
- Widodo, S., Ladyani, F., Asrianto, L. O., Khairunnisa, Lestari, S. M. P., Wijayanti, D. R., Devriany, A., Hidayat, A., Dalfian, Nurcahyati, S., Sjahriani, T., Armi, Widya, N., & Rogayah. (2023). *Metodologi Penelitian Kualitatif dan Kualitatif Pada penelitian Kesehatan*. In *Cv Science Techno Direct*.